

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Heni Yuningsih

FKIP Universitas Persatuan Islam, Bandung, Indonesia;

[heniyuningsih622@unipi.ac.id](mailto:heniyuningsih622@unipi.ac.id)

**Abstract:** *Family is the littlest unit of society that will shape the character of children. The character of the child is affected by the character of his possess family. Hence, on the off chance that we need children with great character or akhlak karimah, at that point our family must instill akhlakul karimah. The family is the primary and fundamental institution within the instruction handle. Children first get lessons from their families to begin with. The primary and fundamental instructors for children are their parents. Parents ought to be excellent instructors for their children and get ready the most excellent arrangements for their children's future. This research uses an explanatory strategy with literature survey. From this investigate it can be concluded that the family is the primary and primary put to memorize. Families ought to have clear objectives and utilize an Islamic educational programs based on the Prophet's sunnah. Building a family with an instructive vision incorporates teaching by illustration, teaching by habituation, teaching by counsel, teaching by supervision, and teaching by discipline.*

**Keywords:** *Instruction, Islam, Family*

**Abstrak:** Keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat yang akan membentuk karakter anak. Karakter anak dipengaruhi oleh karakter keluarganya sendiri. Dengan demikian kalau kita menginginkan anak yang berkarakter baik atau berakhlak karimah maka keluarga kita harus menanamkan akhlakul karimah. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam proses pendidikan. Anak pertama kali menerima ajaran dari keluarganya terlebih dahulu. Guru pertama dan utama bagi anak adalah orangtuanya. Hendaknya orangtua menjadi guru teladan bagi anaknya dan menyiapkan bekal terbaiknya untuk masa depan anaknya. Penelitian ini menggunakan metode analitis dengan kajian pustaka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk belajar. Hendaknya keluarga memiliki tujuan yang jelas dan menggunakan kurikulum Islami yang berdasarkan pada sunnah Rasulullah. Membangun keluarga yang bervisi pendidikan di antaranya dengan cara mendidik dengan teladan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan pengawasan, dan mendidik dengan hukuman.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Keluarga

---

## 1. Pendahuluan

Sepanjang hidup manusia akan dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikannya yaitu yang utama adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut yang dinamakan tripusat pendidikan. Lingkungan pendidikan yang utama dan pertama adalah keluarga. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional umumnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan orangtuanya. Pada masyarakat tersebut, orangtua yang mengajar pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup, orangtua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri. Tetapi pada masyarakat modern di mana

industrialisasi semakin berkembang dan memerlukan spesialisasi, maka pendidikan yang semula menjadi tanggungjawab keluarga beralih menjadi tanggungjawab sekolah atau lembaga sosial lainnya. Pada tingkat paling permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Pada tingkat spesialisasi yang rumit, pendidikan keterampilan sudah tidak ada pada ayah lagi sebab sudah diambil alih oleh sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Bahkan fungsi pembentukan watak dan sikap mental pada masyarakat modern berangsur-angsur diambil alih oleh sekolah dan organisasi sosial lainnya seperti perkumpulan pemuda, lembaga keagamaan, media massa, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Tumbuh kembang anak kita tidak bisa lepas dari lingkungan, dimana fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu anak-anak kita untuk berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitar.<sup>2</sup> Lingkungan keluarga atau rumah merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan, karena rumah dan keluarga merupakan letak dasar-dasar pendidikan. Keluarga adalah dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang, kecintaan, kebutuhan, kewibawaan, dan nilai-nilai kepatuhan.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berbaurnya semua komponen yang ada di masyarakat. Dalam bergaul, anak-anak harus diarahkan untuk memilih dan memilah teman, jangan sampai salah memilih teman yang tidak beretika dan melanggar norma sosial di masyarakat. Kontrol dari masyarakat juga akan membantu peningkatan peran dan minat dalam pendidikan. Orangtua dan masyarakat harus saling memberikan dukungan dan masukan untuk mencapai pendidikan sesuai dengan permintaan masyarakat.

Sekolah atau madrasah juga ikut berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membantu tugas orangtua dalam mendidik anak. Sekolah membantu tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Karena kemajuan zaman, keluarga tidak mampu lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju masyarakat maka semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi. Peran sekolah sekarang telah mengambil peran orangtua. Harusnya sekolah sebagai pembantu dari peran utama orangtua dalam mendidik. Bukan sebaliknya, orangtua menyerahkan semua perannya kepada sekolah untuk mendidik anaknya.

## 2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analitis, yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen atau pustaka. Kajian ini dimulai dengan mengumpulkan data kemudian dianalisis. yaitu mengadakan penelitian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati. Sesuai dengan namanya (noninteraktif), penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), hlm. 167.

<sup>2</sup> Nur Sillaturohmah, *Rumahku Sekolah Terbaikku*, (Sukoharjo: Qaaf Kreasi Media. 2021), hlm. 39.

<sup>3</sup> A Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Jaya. 2009), cet. ke-5, hlm. 66.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1 Keluarga sebagai Tempat Mendidik

Setiap anak terlahir dalam fitrah keimanan kepada Allah SWT. Mereka memikul amanah tersebut sejak ditiupkan ruh ke dalam rahim ibu. Orangtua adalah orang yang bertanggungjawab untuk menjaga amanah tersebut agar tetap menjaga fitrah tersebut. Tanggung jawab orangtua sangat besar sekali apalagi di masa sulit dan di era digital sekarang ini, era dimana semua aktivitas terutama belajar harus dilakukan di rumah. Semua aktivitas kita bukan hanya visi misi dunia yang bertujuan agar semua anggota keluarga bahagia dengan cukup harta dan tahta. Akan tetapi lebih dari itu, visi misi kita berorientasi akhirat juga yaitu menjauhkan keluarga kita dari api neraka dan berharap bisa berkumpul kembali di surga. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Islam mengarahkan kita untuk menjadikan rumah sebagai rumah peradaban sepanjang zaman. Karena dari rumahlah peradaban itu dimulai. Orangtua dituntut menjadi guru terbaik bagi anak-anaknya, mulai dari pra-kelahiran hingga dewasanya. Mendidik dalam Islam bukan hanya mentransfer pengetahuan dan memberikan pengajaran. Mendidik dalam Islam diartikan *tarbiyah*, artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur:

- (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*
- (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- (3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- (4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap<sup>4</sup>

Selain *tarbiyah*, mendidik dalam Islam diartikan dengan *ta'lim* yaitu mengajar. Sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Mendidik juga diartikan *ta'dib* yaitu memberi adab. Mengajarkan karakter dengan mengenalkan dan mengakui keesaan dan keagungan Allah SWT. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan sempurna. Dari makna-makna tersebut kita akan berangkat menjadikan rumah sebagai sekolah terbaik untuk anak-anak kita. Setidaknya aktivitas sehari-hari kita mengandung tiga unsur yang mengapresiasi ketiga makna tersebut. **Pertama**, harus ada usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. **Kedua**, usaha tersebut didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. **Ketiga**, usaha tersebut bertujuan agar anak kita memiliki kepribadian yang utama dan sesuai dengan akhlak Islam dan kepribadian muslim.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

### 3.2 Cara Membangun Keluarga Pembelajar

#### a. Menebar kebenaran

Rasulullah adalah seorang yang membawa kebenaran. Rasulullah adalah pendidik yang menyampaikan kebenaran. Ajaran yang beliau sampaikan adalah kebenaran bahkan ketika beliau harus bergurau, gurauan beliau adalah kebenaran. Hendaklah orangtua selaku pendidik anak-anaknya bisa meneladani figur Rasulullah dalam pola pengasuhan dan pendidikannya. Islam adalah agama kebenaran. Maka keluarga yang islami adalah keluarga yang mengajarkan kebenaran dan menjalankan proses berkeluarga berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Tugas pendidik sejati adalah selalu mengajarkan dan menyampaikan kebenaran kepada peserta didiknya. Begitu pun menjadi orangtua sejati adalah tugasnya mengajarkan dan menyampaikan kebenaran sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah.

#### b. Ikhlas dalam mendidik

Keikhlasan merupakan rahasia terpenting dalam proses pendidikan. Suatu amal perbuatan yang didasari dengan keikhlasan maka pahala yang akan didapat. Proses mendidik adalah proses kebaikan; orangtua mentransfer kebaikan kepada anaknya, guru mentransfer kebaikan kepada muridnya, begitu juga pendidik mentransfer kebaikan bagi peserta didiknya. Keikhlasan itu adalah suatu kesucian hati. Ketika perbuatan didasari dengan kebersihan hati dan kesucian jiwa maka perbuatan tersebut akan akan berisi keberkahan yang luar biasa.<sup>5</sup>

Keikhlasan adalah soal hati kita. Mudah-mudahan Allah berikan tugas kepada kita menjadi seorang pendidik melalui peran orangtua semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Berbahagialah ketika Allah memilih kita menjadi seorang pendidik karena Allah telah memilih kita menjadi bagian dari hamba-hamba-Nya yang istimewa. Keistimewaan itu telah disebutkan oleh Sufyan Ats-Tsaury "Tiada derajat yang teragung setelah kenabian selain belajar dan mengajarkan."<sup>6</sup> Begitu tingginya derajat orang yang belajar dan mengajarkan suatu ilmu. Hendaknya kita menjadi orang yang mau belajar dan mengajarkan ilmu serta kebaikan kepada anak-anak kita sehingga Allah tinggikan derajat kita sebagai orangtua.

#### c. Sabar

Rasulullah merupakan orang yang sangat sabar. Beberapa kisah menceritakan kesabaran Rasulullah dalam menghadapi kaumnya yang terus menerus mengganggu beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Rasulullah orang yang sabar ketika ditimpa musibah dan ujian, tentunya ketika itu wahyu yang membimbing beliau. Begitu pula kita selaku orangtua seharusnya bisa memiliki sifat sabar dalam mendidik anak kita. Kita tahu bahwa anak adalah amanah, sejatinya amanah itu bisa menjadi musibah juga ujian bagi kita.

Mendidik adalah suatu proses yang panjang, membutuhkan perjuangan yang luar biasa, pengorbanan yang besar, dan tenaga yang banyak. Dalam proses mendidik hendaknya kita lakukan yang terbaik karena betapa beruntungnya jika kelak Allah

---

<sup>5</sup> R Nugraha, "Insan Kamil, Takhalluq Bi Al-Akhlâq Allah Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ...*, 2023, <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/502>.

<sup>6</sup> Mohd. Rois Almaududy, *Dari Rasulullah untuk Pendidik*, (Solo: Tinta Medina. 2018), hlm. 13.

perlihatkan kepada kita tabungan pahala yang banyak. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah (9): 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

#### d. Akrab

Menjadi orangtua yang akrab dengan anak adalah suatu keharusan. Keakraban merupakan proses *bonding* antara anak dengan orangtua. Kalau keakraban sudah terbentuk di antara keluarga maka kehangatan pun akan tercipta. Menciptakan *bonding* salah satunya dengan pelukan/rangkul. Hendaknya orangtua memberikan pelukan/rangkul kepada anaknya sebagai kehangatan dan membangun komunikasi yang efektif.

Bagi orangtua terhadap anaknya, mencium dan memeluk adalah bukti cinta yang kalau tidak dilakukan berarti ada masalah hati antara orangtua dengan anaknya. Begitu pentingnya mencium anak-anak, sampai Rasulullah menyimpulkan bahwa orang yang tidak mencium anaknya merupakan tanda tidak dimilikinya kasih sayang.

Aisyah menceritakan, “Suatu hari datang seorang Arab Badui menemui Nabi SAW lalu berkata: “Kalian mencium anak-anak kalian, sedangkan kami tidak pernah mencium anak-anak kami”. Mendengar ucapan itu, Nabi SAW bersabda: “Ataukah aku memiliki apa yang telah Allah cabut dari hatimu berupa sifat kasih sayang.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>7</sup>

#### e. Pendidikan bertahap dan berkelanjutan

Memberikan pendidikan kepada anak adalah kewajiban orangtua. Pendidikan yang diberikan bukan hanya pendidikan jasmani saja, atau pendidikan kognitif saja melainkan semua pendidikan bagi unsur yang ada pada jiwa anak tersebut. Yaitu pendidikan akal (kognitif), pendidikan jasmani, dan pendidikan rohani. Dengan demikian pendidikan harus universal dan dilaksanakan secara terus menerus. Islam mengajarkan kepada manusia agar terus belajar mulai dari dalam perut sampai ajal menjemput.

#### f. Menerima kritik dengan lapang dada

Salah satu sifat Rasulullah adalah menerima kritik dengan lapang dada. Di sini pun orangtua selaku pendidik hendaknya memiliki sifat mau dikritik dan berlapang dada menerima kritikan tersebut. Kritikan muncul dari anak kecil atau pun dari orang yang lebih tua. Kritikan tersebut akan menjadi pemecut bagi kita sebagai orangtua yang mau belajar. Dengan kritikan kita akan lebih berkembang. Dengan kritikan juga kita akan mengetahui baik kesalahan maupun kekurangan kita dalam bertindak. Rasulullah pernah dikritik oleh para sahabat dalam keputusan perjanjian Hudaibiyah karena keputusannya saat itu merugikan pihak kaum muslimin, tetapi Rasulullah menerima kritikan tersebut dengan lapang dada.

Kritikan bagi kita selaku orangtua bukan saja untuk kebaikan diri kita pribadi tetapi untuk mengetahui perkembangan proses berpikir kritis dan bagaimana mereka menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut menjadi bekal juga bagi seorang anak karena

<sup>7</sup> Deri Rizki dan Yazid Subakti, *Happy Parenting with Quran & Sunah*, (Surakarta: Ziyad Books. 2020), hlm. 59.

orangtuannya selalu melatih dan menciptakan proses berpikir kritis yang dimulai dari rumah dan nantinya akan terbiasa dan menjadi karakter.

#### **g. Lembut**

Kelembutan menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Sifat lembut telah Rasulullah contohkan kepada kita. Dalam kisah-kisah sejarah pun sudah sangat banyak dibahas tentang kelembutan seorang Rasulullah. Karena kelembutannya, banyak anak-anak yang senang bermain dengan Rasulullah dan beliau tidak segan untuk bermain dengan mereka. Berlaku lembut dalam mendidik bukan berarti melepaskan ketegasan. Orangtua harus memahami bahwa kelembutan adalah karakter dasar dalam mendidik. Sikap kelembutan orangtua sejatinya muncul karena kecintaan mereka kepada sang anak si buah hati. Berlaku lembut bukanlah berarti memanjakan mereka. Berlaku lembut didasari kecintaan akan menghasilkan kasih sayang yang memesona. Ketika dibutuhkan, cinta tampil berwujud ketegasan.

#### **h. Memahami potensi anak**

Orangtua hendaknya memahami potensi masing-masing anak. Dengan memahami potensi setiap anak maka tidak akan ada paksaan kepada anak dalam belajar. Ketika orangtua mengarahkan anak sesuai potensinya, maka anak tidak akan merasa terbebani oleh perintah-perintah orangtuanya. Berikut ada beberapa potensi yang dimiliki setiap anak di antaranya:

- i. Kecerdasan Linguistik (bahasa)  
Anak yang memiliki kecerdasan ini ditandai dengan senang berbagi lewat cerita, menulis, ataupun membaca.
- ii. Kecerdasan Logika-Matematika (angka)  
Anak dengan kecerdasan ini lebih senang berhitung, melihat angka-angka, senang menggunakan logika; seperti main teka teki, tebak-tebakan, dan lain sebagainya.
- iii. Kecerdasan Visual-spasial (ruang)  
Anak dengan kecerdasan ini lebih menyukai gambar daripada kata-kata, suka menggambar, suka berimajinasi, dan suka bermain puzzle.
- iv. Kecerdasan kinestetik-badani (gerak)  
Anak dengan kecerdasan ini lebih cenderung menyukai pergerakan badan seperti berolahraga, menirukan gerak gerik orang lain, serta suka menari.
- v. Kecerdasan musikal (musik)  
Anak yang memiliki kecerdasan ini lebih suka memainkan alat musik, mudah menghafal irama lagu, dan biasanya juga pandai bernyanyi.
- vi. Kecerdasan interpersonal (berhubungan dengan orang lain)  
Anak dengan kecerdasan ini lebih mudah bergaul, mudah menjalin persahabatan dengan orang baru, dan senang berdiskusi.
- vii. Kecerdasan intrapersonal (berhubungan dengan diri sendiri)  
Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya mereka lebih suka bekerja sendirian dan suka merenung.
- viii. Kecerdasan naturalis (lingkungan)  
Anak yang memiliki kecerdasan ini mereka lebih senang beraktivitas di lingkungan, mencari suasana lingkungan baru, dan senang memotret berbagai pemandangan yang indah.

#### ix. Kecerdasan spiritualis (agama)

Anak yang memiliki kecerdasan ini lebih suka mendengar atau mempelajari persoalan agama, tertarik untuk mendiskusikannya, dan terlihat dalam pengamalan kesehariannya.

#### i. Memotivasi

Rasulullah merupakan motivator terbaik bagi para tentara pejuang agama Allah. Seorang pendidik pun harus menjadi motivator terbaik bagi anak didiknya, begitupun orangtua adalah motivator terbaik bagi anaknya. Pemberian motivasi harus terus dilakukan oleh orangtua salah satunya melalui kata-kata yang menyentuh hati anak dan mengajak anak untuk mendekat kepada Allah. Anak yang penuh dengan motivasi akan hidup penuh dengan semangat dan optimis. Orangtua wajib menyiapkan generasi penerus yang memiliki jiwa pemimpin yaitu jiwa semangat dan optimis.

#### j. Senang diskusi

Diskusi merupakan salah satu teknik menyelesaikan masalah. Pandanglah anak sebagai anggota keluarga yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam anggota keluarga. Libatkanlah anak dalam diskusi mengenai sesuatu atau ketika mengambil keputusan. Dengan demikian anak akan merasa terakui keberadaannya. Demikian juga yang Rasulullah lakukan ketika menugaskan Muadz bin Jabal untuk menjadi *qadhi* di Yaman. Beliau bertanya dulu kepada Muadz tentang hukum-hukum dan berdiskusi mengenai pendapatnya. Begitupun menjadi orangtua harus memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua.

#### k. Mendidikkan adab

Pendidikan yang baik adalah pendidikan melalui adab. Rasulullah tauladan yang baik bagi ummatnya. Begitupun orangtua adalah teladan bagi anaknya. Hendaklah orangtua mendidikkan adab kepada anaknya bukan hanya sebatas menyampaikan pengetahuan atau sebatas menumbuhkan fisiknya saja.

Tugas utama orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah menanamkan tauhid agar mereka memiliki keimanan yang kokoh. Rasulullah mengamanahkan agar orangtua menjadikan anak-anaknya sebagai manusia beradab.

اَكْرِمُوا اَوْلَادَكُمْ وَاَحْسِنُوا اَدْبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka.” (HR. Ibnu Majah)

Adab terpenting yang wajib dimiliki oleh seorang manusia adalah adab kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT. Adab adalah hal yang sangat pokok dalam ajaran Islam. Tugas orangtua adalah memuliakan anaknya dan menjadikan mereka beradab. Proses menanamkan adab pada diri seseorang dinamakan proses pendidikan. Orangtua wajib menanamkan adab pada diri anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua wajib memiliki ilmu pendidikan sehingga bisa menjalankan kewajibannya dengan baik untuk mendidik anak-anaknya.<sup>8</sup>

#### l. Visioner

<sup>8</sup> Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah. 2019), hlm. 35.

Menjadi orangtua adalah menyiapkan generasi yang sanggup menghadapi tantangan zaman pada masanya. Hendaklah orangtua memiliki visi masa depan untuk membekali anak-anaknya. Dengan demikian orangtua pun harus terus belajar bagaimana menjadi orangtua yang baik dan hebat. Dengan belajar maka visi yang telah direncanakan mudah-mudahan bisa tercapai dengan menyiapkan beberapa langkah rencana bagi generasi penerus kita. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa (4): 9, Allah berfirman:

وَلْيَخِشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat di atas mengingatkan kita selaku orangtua agar menyiapkan anak untuk memiliki masa depan yang baik. Orangtua pun menyiapkan segala sesuatu kebutuhan anaknya dari sejak dini agar kelak dewasa sang anak mempunyai bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya.

#### m. Berdoa

Berdoa adalah salah satu ikhtiyar kita untuk mendapatkan petunjuk dari Allah. Sebagai orangtua kita harus terus berdoa dan selalu mendoakan anak kita. Doakan anak kita dengan kebaikan-kebaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. As-Saffat (37): 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.”

Jangan menjadi orangtua yang tak terhubung dengan Allah dan tak terhubung hatinya dengan anak. Mendoakan anak bukan sekedar kebaikan biasa yang dianjurkan, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab orangtua kepada anaknya. Sebab setiap anak memiliki hak untuk didoakan orangtuanya. Rasa cinta dan ikatan yang mendalam membuat orangtua bersungguh-sungguh dalam mendoakan anaknya.

### 3.3. Cara Mendidik Keluarga

#### a. *Tarbiyah bi Al-Qudwah* (Mendidik dengan teladan)

Mendidik dengan teladan atau memperlihatkan contoh yang baik (*uswah hasanah*). Setiap yang diucapkan dan dilakukan seseorang akan ditiru dan dicontoh oleh orang lain terutama apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru di sekolah atau orangtua di rumah akan ditiru oleh murid atau anak. Mendidik dengan *qudwah* sangat memberi pengaruh besar pada hati dan jiwa anak. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat ia banyak menyebut Allah.”

Rasulullah adalah sosok teladan bagi seluruh umat. Beliau menjadi *uswah* dalam segala hal; ibadah, akhlak, muamalah, dan hal lainnya. Menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwa yang memegang peranan penting dalam memberi *qudwah* adalah orangtuanya

yaitu ibu-bapaknya.<sup>9</sup> Sering kita mendengar ungkapan “Kalau menginginkan anak yang saleh, maka salehkanlah dulu orangtuanya”. Dari ungkapan tersebut dapat kita pahami bahwa kesalehan itu dapat ditularkan dari orangtua selaku pendidik dan orang terdekat dengan anak. Menjadi uswah bagi anak adalah suatu keniscayaan. Di sinilah orangtua dituntut memberikan teladan yang baik sebab anak yang sedang tumbuh dan berkembang akan meniru dan mengamati perilaku dan ucapan kedua orangtuanya. *Uswah* yang baik akan berpengaruh terhadap kejiwaan seorang anak. Gelombang otak anak, *critical area*-nya belum semuanya aktif sehingga apapun baik perilaku maupun ucapan yang anak lihat dan dengar akan masuk dengan mudahnya ke dalam pikiran bawah sadarnya.<sup>10</sup>

Perlu jadi perhatian orangtua, bahwa kemampuan anak untuk merespon kita, baik sadar ataupun tidak, sangat cepat. Bila kita ingin mengaktifkan akal anak agar dapat mempersiapkan mereka secara moral dan membentuknya secara psikologis dan sosial, memberikan contoh (*uswah*) adalah cara yang paling tepat untuk mengaktifkan akalnya.

#### **b. *Tarbiyah bi Al-'Adat* (Mendidik dengan pembiasaan)**

Melakukan kebaikan tidaklah cukup hanya sekali melakukannya, melainkan kebaikan itu harus dilakukan secara terus menerus. Mendidik melalui kebiasaan terbagi pada beberapa materi:

##### 1) Penguatan akidah

Akidah merupakan pondasi penting bagi seorang hamba dalam menjalankan kehidupannya. Mendidik dengan *'adat* adalah membiasakan anak untuk melakukan amal saleh. Maka penguatan akidah merupakan hal yang harus diajarkan melalui kebiasaan.

##### 2) Menghindarkan kejelekan

Hal ini merupakan cara efektif untuk meninggalkan perbuatan munkar dan menjauhi berbuat kerusakan dan dosa.

##### 3) Merubah lingkungannya

Rasulullah pernah memerintahkan sahabatnya pergi ke suatu tempat untuk mencari ilmu. Rasulullah menginginkan sahabatnya mencari ilmu melalui pembiasaan yang dilakukan oleh penduduk di tempat itu. Di sana terdapat orang yang selalu beribadah kepada Allah dan ikutlah kamu beribadah dengan mereka.

Rasulullah menyuruh para orangtua muslim untuk menyuruh putra-putri mereka agar melaksanakan salat sebelum mereka baligh, agar ketika mereka baligh, salat sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. Begitu pun shaum dan ibadah-ibadah yang lainnya. Anak merupakan amanat yang Allah titipkan. Jika anak dibiasakan dan diajarkan kebaikan, ia akan tumbuh pada kebaikan dan bersama kedua ibu-bapaknya mendapat pahala. Sebaliknya, jika anak dibiarkan dan dibiasakan dalam kejelekan maka akan celaka dan binasa, dan dosa pada pundak pelurusnya dan walinya.<sup>11</sup>

#### **c. *Tarbiyah bi Al-Mau'idzah* (Mendidik dengan nasihat)**

Inti *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin. Pendidikan ini mempunyai tujuan agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Abu Nabhan, *Membentuk Remaja dan Generasi Ideal*, (Bandung: Maktabah Tsaqib. 2012), hlm. 22.

<sup>10</sup> Ucu Najmudin, *Islamic Hipnotherapy, Multiple Therapy for Muslim*, (Jakarta: Pembela Islam Media. 2012), hlm. 96.

<sup>11</sup> Nabhan, *Membentuk*, hlm. 28.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. 2010), cet. ke-1, hlm. 10.

Allah berfirman dalam QS. Yunus (10): 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Ada beberapa waktu yang tepat dalam memberi nasihat:

1. Ketika anak sakit
2. Ketika anak dalam perjalanan
3. Ketika anak sedang makan

Hendaklah nasihat itu diberikan dalam waktu yang tepat dengan kondisi jiwa anak sedang senang atau gembira karena dengan demikian akan sangat terbuka sekali nasihat akan diterima dan didengarkan oleh anak.

#### **d. *Tarbiyah bi Al-Mulaahadzah* (Mendidik dengan pengawasan)**

*Mulaahadzah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan. Peran dan tugas orangtua mengawasi anaknya agar terhindar dari siksaan api neraka. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, QS. At-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Al-Baghawi menjelaskan dalam tafsirnya yakni perintahkan mereka dengan kebaikan, laranglah mereka dari kejelekan, ajari dan didik mereka, degna itu engkau memelihara diri mereka dari api neraka. Orangtua tidak membiarkan anaknya hidup begitu saja melainkan ada pengawasan dan perhatian yang diberikan. Pengawasan dan perhatian ini penting dilakukan oleh orangtua sebagai kontrol dalam proses perkembangan dan pembentukan jiwa anak.

#### **e. *Tarbiyah bi Al-Uquubah* (Mendidik dengan hukuman)**

Mendidik dengan sanksi salah satu cara mendidik Rasulullah. Sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadis riwayat Abu Dawud dalam Kitab As-Salat no. 494:

وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِيئُوهُ عَلَيْهَا

“dan bila berusia sepuluh tahun, pukullah dia supaya salat”

Memukul yang dimaksud adalah pukulan mendidik, bukan menyiksa ataupun mencatikan. Dorongannya adalah kasih sayang, bukan emosi. Sanksi diberikan bukan untuk menyakiti baik fisik maupun psikis, tetapi sanksi yang diberikan harus memiliki nilai manfaat juga efek jera. Dengan harapan sanksi yang diberikan memiliki efek jera sehingga tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi dan mendapat hikmah dari apa yang dilakukan.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu pendidikan bukanlah hal yang mudah atau sederhana untuk dibahas. Kompleksitas pendidikan ini menggambarkan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya yang serius karena pendidikan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan yang akan membentuk diri seseorang secara keseluruhan menjadi manusia seutuhnya.<sup>13</sup> Dalam arti luas, pendidikan merupakan proses pembudayaan anak untuk dibentuk sesuai potensi belajar yang dimilikinya dengan tujuan supaya menjadi anggota penuh dari masyarakat yang dapat menghayati dan mengamalkan potensinya baik secara individu maupun bersama-sama dengan anggota lainnya. Dalam arti praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan atau proses pembudayaan yang bertujuan menjadikan anak memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, serta pola perilaku tertentu. Mengacu pemahaman arti luas dan juga arti praktis, pendidikan itu bertujuan untuk mentransformasikan budaya, baik pendidikan di rumah tangga (keluarga), di masyarakat, maupun di sekolah, yang menunjukkan apa yang baik di masyarakat. Tujuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis satuan pendidikan haruslah memuat ilmu dan pengetahuan yang akan dicapai, bersifat aspiratif yaitu mengembangkan inisiatif atau yang menerapkan sikap demokratis, menjunjung tinggi norma dan nilai serta pandangan hidup yang berlaku di tengah masyarakat.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan tidak bersifat formal saja, tetapi mencakup yang manusia seutuhnya.<sup>14</sup>

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) sekolah.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam”. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut, dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu. Nilai-nilai Islam demikian itulah yang seharusnya ditumbuhkembangkan dalam diri manusia melalui proses transformasi kependidikan. Suatu proses yang bisa mengarahkan orang selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan Iradat-Nya dalam menentukan segala keberhasilannya. Bagi

---

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Nimas Multima. 2004), hlm. 1.

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Nimas Multima. 2004), hlm. 1.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), cet. ke-9, hlm. 26.

manusia yang berkepribadian Islam akan tetap merasa berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakat.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan hubungan dengan Tuhan dan masyarakat sekitar, perlu diciptakan lingkungan Islami demi mewujudkan nilai-nilai Islam dalam tingkah laku dan tindakan. Secara harfiah, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.

### Daftar Pustaka

- Chaedar, A Alwasilah, Pokoknya Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya. 2009.
- Husaini, Adian. Kiat Menjadi Guru Keluarga. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.
- M Arifin H, Fauzan Asy (ed.). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nabhan, Abu. Membentuk Remaja dan Generasi Ideal. Bandung: Maktabah Tsaqib, 2012.
- Najmudin, Ucu. Islamic Hipnotherapy, Multiple Therapy for Muslim, Jakarta: Pembela Islam Media, 2012.
- Nugraha, R. "Insan Kamil, Takhalluq Bi Al-Akhlâq Allah Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ...*, 2023. <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/502>.
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rizki, Deri dan Yazid Subakti. Happy Parenting with Quran & Sunah. Surakarta: Ziyad Books, 2020.
- Rois, Almaududy Mohd. Dari Rasulullah untuk Pendidik. Solo: Tinta Medina, 2018.
- Saefuddin, U A. Fiqhud Da'wah KH E Abdurrahman. Bandung: Al-Huda, 1996.
- Sagala, Syaiful. Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Nimas Multima, 2004.
- Sillaturohmah, Nur. Rumahku Sekolah Terbaikku. Sukoharjo: Qaaf Kreasi Media, 2021.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

---

<sup>16</sup> H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Fauzan Asy (ed.), (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), cet. ke-4, hlm. 2.

Tirtarahardja, Umar. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.